

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sektor pertaniannya yang memiliki peranan sangat penting dalam struktur perekonomian. Sektor pertanian Indonesia menyumbang sebagian besar dari pendapatan negara. Maka dari itu Indonesia terkenal dengan julukan negara agraris, dan sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian (Kuncoro, 2010).

Salah satu subsektor pertanian adalah perkebunan. Perkebunan merupakan subsektor pertanian yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Peran strategis subsektor perkebunan dibuktikan melalui sumbangan PDB, nilai investasi yang tinggi dalam pembangunan nasional, penyeimbang neraca perdagangan komoditas pertanian nasional, sumber devisa dari komoditas ekspor, penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan dan berbagai peran strategis lainnya (Direktorat Jenderal Perkebunan *dalam* Septiani, 2018). Komoditas tanaman perkebunan di Indonesia menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Indonesia. Selain itu produk-produk perkebunan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Prospek itu antara lain adalah tumbuhnya industri hilir sampai hulu, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan petani perkebunan dengan nilai jual yang tinggi, tersedianya lahan yang cukup luas serta menghasilkan aneka produk olahan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Budiman, 2012).

Dilihat dari sistem agribisnis, agroindustri merupakan bagian (subsistem) agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian (bahan makanan, kayu dan serat) menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi seperti traktor, pupuk, pestisida, mesin pertanian dan lain-lain. Jadi agroindustri merupakan subsektor yang luas yang meliputi industri hulu sektor pertanian sampai dengan industri hilir. Industri hulu adalah industri yang

memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian, sedangkan industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pasca panen dan pengolahan hasil pertanian.

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Selain itu kopi juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012). Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Dari total produksi, sekitar 67% kopinya diekspor sedangkan sisanya (33%) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kopi sejak ratusan lalu menjadi komoditas pertanian yang sangat penting dan turut menghidupi masyarakat. Dilihat dari gaya hidup masyarakat, kopi merupakan minuman yang paling banyak disukai, disamping teh (Budiman, 2012). Ada dua jenis kopi yang umum di produksi di Indonesia, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Semakin tinggi lokasi perkebunan kopi arabika, cita rasa kopi yang dihasilkan semakin baik. Sedangkan kopi robusta lebih mampu beradaptasi dengan baik dibanding kopi arabika. Areal perkebunan kopi Robusta relatif luas karena dapat tumbuh baik pada daerah yang lebih rendah (Rukmana, 2014)

Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012). Agroindustri kopi memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan di Indonesia. Hal ini terlihat dari tingginya permintaan kopi, terlebih pada masa sekarang kopi tidak hanya sebagai minuman biasa namun sudah hampir seperti *life style*. Pada umumnya petani menjual hasil perkebunan kopi mereka dalam bentuk biji kopi maupun kopi beras. Hasil penjualan kopi dalam bentuk ini sangat jauh perbedaannya dibandingkan kopi bubuk. Pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk dilakukan dalam kegiatan agroindustri. Bisnis olahan kopi merupakan peluang usaha yang menjanjikan.

Pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk mampu menciptakan nilai tambah, serta meningkatkan pendapatan karena proses pengolahan yang telah dilakukan. Selain nilai tambah, agroindustri juga mampu menjadi solusi terhadap produk primer pertanian yang dikenal dengan sifat mudah rusak (*perishable*) dan tidak tahan lama. Pengembangan agroindustri sangat penting dilakukan serta meningkatkan inovasi dalam pengolahan kopi agar berdaya saing.

Industrialisasi pengolahan kopi perlu melihat pola permintaan konsumsi kopi dalam bentuk biji kopi atau olahan kopi. Menurut Ketua Umum BPP Asosiasi Eskportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) Irfan Anwar *dalam* Aisyah (2018), permintaan kopi dalam bentuk bubuk semakin tinggi seiring dengan tren minum kopi yang semakin meningkat di berbagai negara. Hal ini menjadi peluang bagi petani kopi yang ada di dunia khususnya Indonesia. Peningkatan permintaan konsumsi kopi dalam bentuk bubuk akan meningkatkan devisa negara disebabkan proses pengolahan kopi membuat nilai tambah kopi lebih besar. Budiasa *dalam* Aisyah (2018) menyatakan bahwa proses pengolahan pada Kopi Arabika menjadi biji kopi yang sudah dipisahkan dengan kulitnya dan kopi bubuk, menunjukkan bahwa kopi bubuk mampu memberikan nilai tambah lebih tinggi dibandingkan dengan biji kopi yang hanya dipisahkan dari kulitnya. Dengan demikian, keberlangsungan industri pengolahan dapat dilihat dari besarnya nilai tambah yang dihasilkan. Menurut Rukmana (2014), nilai tambah yang tidak dapat dihitung adalah meningkatnya kesempatan kerja, pengetahuan dan keterampilan SDM, akses informasi harga, dan aset subak, terutama peralatan untuk mengolah kopi. Jadi nilai tambah penting diketahui untuk keberlangsungan industri pengolahan, dimana dalam perhitungannya dapat dilihat seberapa besar imbalan bagi tenaga kerja serta tingkat keuntungan bagi pengolah.

Pada umumnya perekonomian masyarakat Koto Tuo berasal dari pengolahan kopi dan merupakan usaha turun temurun. Agroindustri kopi bubuk dapat meningkatkan nilai jual dan keuntungan, hal ini karena pengaruh teknologi yang dapat menciptakan nilai tambah dari proses pengolahan kopi. Pada awalnya masyarakat Koto Tuo menggiling kopi dengan menggunakan kincir lalu berkembang menggunakan mesin. Teknologi berupa mesin ini menjadikan proses penggilingan

kopi menjadi lebih cepat. Untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah dan keuntungan yang diciptakan maka dilakukan analisis nilai tambah.

B. Perumusan Masalah

Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi untuk pengembangan perkebunan kopi yang lebih baik, salah satunya di Kabupaten Tanah Datar. Hal ini dikarenakan hanya ada satu dari empat belas kecamatan di Kabupaten Tanah Datar yang tidak menghasilkan kopi yaitu Kecamatan Rambatan. Sementara kecamatan lainnya ada yang memproduksi satu jenis kopi saja, ada pula yang memproduksi ke dua jenis kopi yaitu Arabika dan Robusta. Jenis kopi yang paling banyak diproduksi adalah kopi Robusta. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar menunjukkan bahwa pada tahun 2016 hingga 2018 rata – rata produksi kopi jenis Robusta di Kabupaten Tanah Datar mengalami peningkatan yaitu dari produktivitas sebesar 0,40 ton/ha menjadi 0.47 ton/ha (Lampiran 3).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tanah Datar tahun 2019, Kecamatan Sungai Tarab juga merupakan daerah yang memiliki jumlah unit usaha dan tenaga kerja tertinggi di Kabupaten Tanah Datar. Yaitu sebanyak 314 unit usaha, 942 tenaga kerja, serta nilai produksi sebesar Rp 65.833.764 (Lampiran 4).

Salah satu kegiatan industri pengolahan kopi bubuk berada di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab. Sebagian besar masyarakat di daerah tersebut melakukan kegiatan pengolahan kopi berskala kecil atau industri rumahan dan juga produk pertanian lainnya. Kegiatan ini merupakan salah satu alasan yang membuat Kabupaten Tanah Datar meraih penghargaan dari pemerintah pusat sebagai dua belas kabupaten/kota di Indonesia yang berhasil dalam pengembangan industri rumahan. Masyarakat Koto Tuo telah melakukan pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk semenjak zaman penjajahan Belanda, turun temurun hingga sekarang. Dahulu kopi bubuk diproduksi dengan alat sederhana, dan dikemas dengan daun pisang yang sudah dikeringkan. Seiring berjalannya waktu produksi kopi bubuk di Koto Tuo semakin berkembang dengan adanya teknologi, sehingga menciptakan nilai tambah.

Adanya industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilainya setelah melalui proses pengolahan, maka akan memberikan nilai tambah karena telah dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru dan keuntungan yang diperoleh lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Penciptaan nilai tambah memiliki peranan yang penting dalam pengembangan industri kecil. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi pelaku ekonomi. Dengan adanya nilai tambah akan memberikan peningkatan pendapatan bagi petani ataupun pemilik usaha (Septiani, 2018). Namun pengolahan kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab pada umumnya menggunakan jasa heller, sehingga besarnya nilai tambah pengolahan turut terbagi kepada heller.

Selain itu, analisis nilai tambah merupakan pengukuran terhadap balas jasa yang diterima oleh faktor produksi dari aktivitas penciptaan nilai tambah pada kopi. Karena banyaknya masyarakat di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar yang melakukan agroindustri kopi bubuk, serta kegiatan tersebut mampu menggerakkan perekonomian, maka peneliti tertarik untuk menganalisis seberapa besar nilai tambah yang terbentuk dari agroindustri kopi bubuk di daerah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengolahan pada agroindustri kopi bubuk menggunakan jasa *heller* di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar?
2. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kopi bubuk menggunakan jasa *heller* di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengolahan pada agroindustri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar
2. Menganalisis besarnya nilai tambah pengolahan kopi bubuk di heller di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan peneliti mengenai agroindustri terutama kopi, dan memberikan pengalaman terjun langsung ke lapangan yang tidak didapat dalam perkuliahan.
2. Memberikan informasi mengenai nilai tambah yang didapat saat dilakukan proses agroindustri sehingga semakin menumbuhkan minat berwirausaha maupun meningkatkan keinginan untuk mengembangkan usaha yang sudah dijalani.
3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini pemerintah dapat memberikan pembinaan terhadap pelaku usaha terutama usaha yang masih dalam skala kecil – menengah.

